

TRANSKRIP
KAJIAN RUTIN BULANAN

(Bagian 5)

48 FAIDAH MENDIDIK ANAK

Karya :

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Disampaikan oleh:

Ust Abu Salma Muhammad

MASJID AS-SUNNAH VCM

2026



**TRANSKRIP KAJIAN RUTIN BULANAN
(Bagian 5)**

48 FAIDAH MENDIDIK ANAK

Karya :

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Disampaikan oleh:

Ust Abu Salma Muhammad

MASJID AS-SUNNAH VCM

2026

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	5
Kriteria Wanita Shalihah.....	9
Pertama, قَانِنَاتٌ — Qaanitaat.	10
Kedua : حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ — <i>Hafizhatun Lil-Ghaib</i>	11
Shalihah Bukan Sekadar Penampilan	12
Empat Alasan Wanita Dinikahi	14
Mencari Istri Berarti Mencari Ibu Bagi Anak	17
Memilih Ibu Adalah Hak Anak	18
Ibu Adalah Madrasah	22
Anak Belajar Dengan Meniru, Mengamati, Dan Hidup Bersama	26
Ikatan Emosional Ibu Dan Anak.....	31
Ibu Adalah Rumah Dan Sekolah Pertama...	36

Anak Belajar Bahasa Dan Kasih Sayang Dari Ibu	38
Fatherless Dan Motherless	39
“Fazhfaz Bidzatid Din”	41
Makna “Taribat Yadak”	45
Bimbingan Kenabian Dalam Memilih Istri...	52
Ibu Harus Dipersiapkan	56
Ibu Adalah Madrasah Yang Bergerak	59
Bukan Berarti Peran Ayah Tidak Penting	63
Visi, Misi, Dan Tujuan Keluarga	67
Mempersiapkan Ibu Berarti Mempersiapkan Generasi	71
Ayah Bukan Manajer Istri.....	73
Penutup Faedah Kelima	75
Sesi Tanya Jawab	76
Pertanyaan Pertama : Hak Istri Yang Jarang Ditemui Suami Dan Talak Melalui Whatsapp	76

Lima Perkara Daruriyyat	80
1. Hifzhud Din — Menjaga Agama	80
2. Hifzhun Nafs — Menjaga Jiwa	82
3. Hifzhul 'Aql — Menjaga Akal.....	85
4. Hifzhun Nasl — Menjaga Keturunan ..	88
5. Hifzhul Mal — Menjaga Harta.....	88
Menjaga Kehormatan	89
Nasihat Untuk Penanya.....	90
Talak Melalui Whatsapp	91
Pertanyaan Kedua : Talak Melalui Whatsapp, Status Administrasi, Dan Biaya Pengurusan Akta Cerai	94

PENDAHULUAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد،

Jamaah sekalian, para aba dan ummahat,
rahimani wa rahimakumullah.

Kita melanjutkan kembali kajian kita,
membahas *48 Faidah dalam Mendidik Anak* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad
bin Shalih al-Munajjid, hafizhahullahu
ta'ala.

Faedah Kelima: Memilih Istri yang Shalihah

Faedah yang kelima, kata Syaikh:

تَبْدَأُ تَرْبِيَةَ الْأَوْلَادِ مِنْ حُسْنِ اخْتِيَارِ الزَّوْجَةِ الصَّالِحَةِ

“Pendidikan anak dimulai dari memilih istri yang Shalihah.”

Jadi, ini adalah bab yang kita bahas, yaitu **husnu ikhtiyari az-zaujah ash-shalihah**, memilih istri yang Shalihah dengan sebaik-baiknya.

Husn kita tahu artinya baik, bagus, berkualitas.

Sedangkan *ikhtiyar* berasal dari kata *ikhtara, yakhtaru*, yang berarti memilih. Akar katanya berkaitan dengan *khair*, yaitu kebaikan. Artinya, ketika seseorang memilih, dia memilih sesuatu yang baik.

Jadi, diawali dengan kata **husn**, kemudian **ikhtiyar**. Ini menunjukkan bahwa kita benar-benar diperintahkan untuk melakukan pemilihan atau seleksi secara sadar untuk mendapatkan sesuatu yang baik.

Apa yang dipilih?

Ash-shalihah, yaitu pasangan atau istri yang Shalihah.

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Jadi, *ikhtiyar az-zaujah* bukan sekadar memilih istri. Akan tetapi, memilih istri yang tepat. Dan ini termasuk hak anak.

وَهَذَا مِنْ حَقِّ مَنْ حُقُوقِ الْأَبْنَاءِ

Ini termasuk salah satu hak anak.

Syaikh mengatakan:

فَهُوَ حَقٌّ مِنْ حُقُوقِ الْأَبْنَاءِ وَالْأُمِّ

Ini merupakan salah satu hak anak, yaitu agar dipilihkan seorang ibu yang baik.

KRITERIA WANITA SHALIAH

Kemudian, jamaah sekalian, di sini Syaikh menyebutkan bahwa yang dijadikan standar adalah **istri yang Shalihah**.

Lalu seperti apa wanita Shalihah itu?

Maka kita lihat sejumlah dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang membicarakan tentang definisi atau kriteria wanita yang dikatakan sebagai wanita Shalihah.

Di antaranya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah an-Nisa ayat 34:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“Wanita-wanita yang Shalihah adalah wanita-wanita yang taat dan menjaga dirinya ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka.”

Di dalam Surah an-Nisa ayat 34 ini, Allah menyebutkan dua karakter utama.

Pertama, قَانِتَاتٌ — qaanitaat.

Dari kata *qanata*, *yaqnutu*, *qunutan*, yang artinya ketaatan atau ketundukan yang terus-menerus.

Maka wanita yang Shalihah maksudnya adalah wanita yang selalu taat kepada Allah, menjaga kewajiban agamanya, dan tunduk kepada syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Artinya, benar-benar menunjukkan ketaatan.

Dia tahu bahwasanya dirinya adalah **amatullah**, hamba perempuan milik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia tahu bahwa hidupnya adalah untuk Allah dan karena Allah.

Bukan untuk suaminya, bukan untuk orang tuanya, bukan untuk anaknya, tetapi untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kehidupannya adalah untuk Allah.

Karena dia adalah hamba Allah, maka ketaatannya dibangun karena Allah.

Baru kemudian dia menunaikan hak suaminya, yaitu:

Kedua : حَافِظَاتُ الْغَيْبِ —*Hafizhatun lil-ghaib.*

Kata *hafizhat* artinya wanita yang menjaga.

Apa yang dijaga?

Dirinya, kemuliaannya, kesuciannya, kehormatannya.

لِلْغَيْبِ Artinya ketika suaminya tidak berada bersamanya, tidak berada di hadapannya. Ketika dia tidak diawasi oleh suaminya, dia tetap menjaga dirinya.

Dia menjaga kehormatan dirinya, menjaga harta suaminya, dan menjaga amanah-amanah yang dipercayakan kepadanya.

Nah, maka ini adalah dua karakter utama wanita Shalihah.

Shalihah Bukan Sekadar Penampilan

Jamaah sekalian, wanita Shalihah itu bukan sekadar *mutadayyinah*.

Mutadayyinah artinya wanita yang tampak religius.

Bukan sekadar menampakkan agama secara fisik saja.

Hijabnya panjang, hijabnya lebar. Itu memang penting dan merupakan bagian dari syariat. Tetapi tidak hanya dari sisi penampilan saja.

Namun, **zhahiran wa bathinan**.

Penampilannya sesuai syariat, demikian pula batinnya: akhlaknya, akidahnya, dan amanahnya juga sesuai dengan syariat Islam.

Makanya dikatakan:

أَنْ يَكُونَ دِينُهَا ظَاهِرًا فِي سُلُوكِهَا وَخُلُقِهَا وَأَمَانَتِهَا

Agamanya tampak dalam perilakunya, akhlaknya, dan amanahnya.

Jadi, wanita Shalihah adalah wanita yang agamanya tampak dalam perilaku, akhlak, dan amanahnya.

Empat Alasan Wanita Dinikahi

Kemudian, jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Kita lanjutkan bagaimana sifat-sifat wanita yang lainnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan kriterianya.

Beliau bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ

“Wanita dinikahi karena empat hal.”

1. لِمَالِهَا — Karena hartanya.

2. وَلِحَسَبِهَا — Karena nasab atau kedudukan-nya.

3. وَجَمَاهَا — Karena kecantikannya.

4. وَلِدِينِهَا — Dan karena agamanya.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Maka pilihlah yang memiliki agama; niscaya engkau akan beruntung.”

Nanti kita akan bahas ini karena Syaikh menjelaskan tentang makna *taribat yadaak*.

Di sini Nabi menjelaskan bahwa wanita dinikahi karena harta, status atau nasab, kecantikan, dan agama.

Tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan bahwa substansi yang harus dicermati adalah **agama**.

Bukan berarti kecantikan tidak diperhatikan, harta tidak diperhatikan, atau nasab tidak diperhatikan. Boleh diperhatikan.

Tetapi jangan menjadikan semua itu sebagai standar utama.

Penentu utamanya adalah agama.

MENCARI ISTRI BERARTI MENCARI IBU BAGI ANAK

Oleh karenanya, jamaah sekalian, apabila seorang hendak menikah dan mencari ibu bagi anaknya, maka dia bukan hanya mencari pasangan hidup.

Ketika seorang laki-laki menikah, dia bukan hanya mencari mitra hidupnya, tetapi juga mencari **seorang ibu bagi anaknya**.

Bahkan dia sedang mencari **guru bagi anaknya**. Maka hendaknya dia memilih guru yang baik.

Oleh karenanya, apabila seorang wanita itu Shalihah, agamanya bagus, kemudian diiringi dengan kecantikan, harta, atau

nasab yang baik, maka itu tentunya merupakan tambahan keutamaan.

Memilih Ibu adalah Hak Anak

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Kita lihat perkataan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Munajjid, hafizhahullahu ta'ala:

فَهُوَ حَقٌّ مِنْ حُقُوقِ الْأَبْنَاءِ

Hal ini merupakan salah satu hak anak.

Sebagaimana kita tahu, ini juga sudah pernah kita sampaikan. Ada kisah yang dinisbatkan kepada Sayidina Umar radhiyallahu 'anhu tentang seorang laki-laki yang mengeluhkan kedurhakaan anaknya.

Dia datang kepada Sayidina Umar dan mengadukan kedurhakaan anaknya.

Kemudian Sayidina Umar memanggil anak tersebut dan menasihatinya.

Sang anak kemudian bertanya:

“Wahai Amirul Mukminin, apakah seorang anak memiliki hak yang harus ditunaikan oleh ayahnya?”

Sayidina Umar menjawab:

“Ya.”

“Lalu apa hak tersebut?”

Di antaranya disebutkan tiga hal yang paling utama.

Pertama: **وَأَنْتَقِيَ أُمَّهُ**

Hendaknya ayah memilih ibu bagi anaknya.

Kedua: **وَيُحْسِنَ اسْمَهُ**

Memberikan nama yang baik kepada anaknya.

Ketiga: وَيُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ

Mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.

Kemudian sang anak berkata kepada Sayidina Umar:

“Wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak melakukan itu semua.

Ibuku adalah seorang budak wanita dari kalangan Majusi. Aku tidak tahu bagaimana agamanya dan bagaimana akidahnya.

Aku juga diberi nama *ju'al*, nama yang buruk.

Dan ayahku tidak pernah mengajarkan kepadaku satu huruf pun dari Al-Qur'an.”

Maka Sayidina Umar marah.

Ayah anak tersebut dipanggil, kemudian dinasihati.

Kurang lebih Sayidina Umar mengatakan:

“Engkau datang kepadaku untuk mengeluhkan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah mendurhakai anakmu sebelum dia mendurhakaimu.”

Hal ini juga disebutkan oleh sebagian ulama dan terdapat dalam sejumlah atsar, bahwa di antara hak anak yang harus ditunaikan adalah **memilihkan seorang ibu yang baik.**

IBU ADALAH MADRASAH

Kemudian Syaikh mengatakan:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ يَتَخَرَّجُ مِنْهَا الْأَجْيَالُ

“Ibu adalah madrasah yang darinya lahir dan lulus generasi-generasi.”

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Coba kita perhatikan ucapan Syaikh ini. Luar biasa.

Beliau mengatakan:

Ibu adalah madrasah.

Bukan sekadar *mudarrisah*—bukan sekadar guru. Tetapi **madrasah**.

Dalam bahasa Arab, *madrasah* merupakan *isim makan*, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat.

Padahal kita tahu, ibu bukanlah sebuah tempat.

Seharusnya, secara bahasa, kalau ingin mengatakan “ibu adalah seorang guru”, bisa saja menggunakan *mudarrisah*.

Tetapi yang digunakan adalah **madrasah**.

Kenapa?

Ini yang nanti akan kita bedah.

Yang perlu kita pahami bersama, ketika dikatakan *madrasah*, maka madrasah itu artinya sebuah tempat belajar.

Ada aktivitas *darasa–yadrusu–darsan*, yaitu belajar dan mempelajari.

Ada proses pembelajaran dan ada pelajaran di dalamnya.

Maka *madrasah* adalah tempat belajar.

Dan kata *madrasah* di sini merupakan **isti'arah**, yaitu metafora atau perumpamaan.

Kita sering mendapatkan model-model metafora atau *tasybih* dan perumpamaan.

Apa tujuannya?

Taqriibul fahm, yaitu mendekatkan pemahaman.

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Ibu itu adalah **sekolah**.

Ibaratnya, ibu adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak.

Karena anak belajar dari ibunya jauh sebelum dia belajar dari gurunya, ustaznya, buku, atau lembaga pendidikan lainnya.

ANAK BELAJAR DENGAN MENIRU, MENGAMATI, DAN HIDUP BERSAMA

Anak belajar melalui **al-muhakah**.

Ini merupakan salah satu instrumen yang Allah berikan.

Apa itu *muhakah*?

Imitasi.

Mengimitasi, mencontoh, menduplikasi, meniru.

Metode belajar anak adalah *muhakah*.

Kemudian **mulahazhah**, yaitu mengobservasi, mengamati, dan mencermati.

Kemudian **mu'ayasyah**, yaitu hidup bersama dan membangun pengalaman hidup.

Ini merupakan bagian dari kehidupan anak.

Maka ibu adalah sekolah yang memberikan tiga hal ini dan menstimulasi anak.

Pertama, melalui instrumen *muhakah*, anak akan meniru.

Siapa sosok yang pertama kali ditiru oleh anak?

Sosok yang paling dekat dengannya: ibunya.

Kemudian anak juga melakukan *mulahazah*, mengamati.

Dan kemudian *mu'ayasyah*, berinteraksi dan hidup bersama.

Anak pertama kali berinteraksi dengan ibunya sebelum dengan ayahnya.

Maka sejak bayi, sosok yang pertama kali akan dia kenali adalah ibunya.

Mungkin ada di antara kita yang pernah mendapatkan pengalaman seperti ini, atau antum yang memiliki bayi.

Ketika bayi digendong oleh susternya atau orang lain, mungkin dia tetap menangis, atau diam tetapi gelisah.

Namun ketika dipeluk oleh ibunya, dia langsung tenang.

Kenapa?

Karena bayi memiliki *attachment* atau keterikatan.

Selama sembilan bulan dia bertumbuh di rahim ibunya.

Meskipun kemampuan kognitifnya belum sempurna, ada keterikatan yang kuat antara bayi dan ibunya.

Dia bisa merasakan ibunya ketika sedih, bahagia, kecewa, marah, atau jengkel.

Makanya, jamaah sekalian, pada fase bayi, kebutuhan terhadap kedekatan dengan ibu sangat kuat.

Ibu memberikan nutrisi, menjaga, dan melindungi.

Namun ibu juga membutuhkan ayah untuk memberikan ketenangan dan dukungan.

Maka apabila seorang istri, terutama yang baru melahirkan, dipengaruhi oleh kondisi hormon dan berbagai keadaan lainnya sehingga emosinya tidak tenang, hal itu dapat memengaruhi kondisi bayinya.

Tugas suami adalah memberikan ketenangan kepada istrinya.

Karena apabila istrinya tenang, hal itu akan berpengaruh terhadap bayinya.

Bayi memang belum bisa berbicara, tetapi ikatan emosional dengan ibunya sangat kuat.

IKATAN EMOSIONAL IBU DAN ANAK

Maka, jamaah sekalian, meskipun bayi belum bisa berbicara, ikatan emosional dengan ibunya sangat kuat.

Ada seorang ibu yang sedang marah kepada suaminya. Kemudian bayinya menangis. Ketika digendong dan hendak disusui, bayinya tidak mau menyusu.

Kenapa?

Karena bayi dapat merasakan kondisi emosional ibunya.

Jadi, emosi ibu dapat berpengaruh terhadap kondisi anak.

Bahkan, jamaah sekalian, ada kisah nyata yang pernah disampaikan oleh seorang

dokter ketika sedang menjalani pendidikan klinis atau koas di bagian obstetri dan ginekologi di Malang.

Dia pernah mendapati sebuah kejadian.

Ada seorang siswi SMA yang hamil di luar nikah. Kemudian dia datang ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya, diantar oleh ibunya.

Singkat cerita, akhirnya sang ibu menerima keadaan tersebut, meskipun tentu dengan perasaan sedih.

Kemudian anak ini memutuskan untuk mempertahankan kehamilannya. Setelah lahir, bayinya rencananya akan diserahkan kepada om, paman, atau kerabatnya.

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Singkat cerita, akhirnya anak SMA tersebut melahirkan seorang bayi yang lucu dan sehat.

Yang unik dan menarik adalah, sebagaimana bayi pada umumnya, ketika digendong oleh orang lain, dia bisa tenang.

Tetapi ketika dipeluk oleh ibunya, bayi tersebut justru menangis.

Seakan-akan dia tidak menerima.

Akhirnya sang ibu bingung. Bayi itu juga ketika hendak disusui tidak mau menyusu.

Kemudian ada seorang suster senior yang mengatakan,

“Mbak, coba minta maaf kepada bayinya.”

Kemudian dipraktikkan.

“Nak, maafin Mama, ya.”

Akhirnya muncul fitrah keibuan.

Tadinya dia ingin menolak bayi tersebut dan menyerahkannya kepada orang lain. Tetapi ketika melihat bayinya, ternyata berat baginya untuk melepaskan.

Dan kita perlu ingat, bayi itu tidak bersalah.

Ibunya mungkin melakukan kesalahan. Dia telah melakukan perbuatan yang tidak baik. Tetapi bayinya tidak bersalah.

Dalam banyak kejadian, ketika seorang bayi merasa tidak diinginkan, ada kondisi emosional yang dapat muncul dalam relasi ibu dan anak.

Ketika sang ibu meminta maaf sambil menangis dan kemudian memeluk bayinya, akhirnya bayi tersebut mau menyusu.

Jadi, apa yang ditunjukkan dari kisah ini, jamaah?

Bahwa bonding dan attachment antara ibu dengan anak merupakan sesuatu yang sangat kuat dan memiliki dimensi fitrawi.

Makanya para ahli menyebutkan bahwa pada fase bayi terdapat proses **secure attachment**, yaitu terbentuknya keterikatan yang aman.

Apabila seorang anak tidak mendapatkan secure attachment, hal tersebut dapat memengaruhi fase perkembangan berikutnya.

IBU ADALAH RUMAH DAN SEKOLAH PERTAMA

Oleh karenanya, jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala... Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa **ibu itu adalah sekolahan.**

Bukan hanya guru, tetapi sekolahan. Artinya, ibu adalah *bi'ah*, lingkungan bagi anak. Di mana pun ibu berada, maka di situlah sekolah bagi sang anak.

Karena sejatinya, ibu adalah rumah pertama bagi anak dan sekolah pertama bagi anak.

Rumah tempat anak mendapatkan kedamaian dan ketenangan.

Ibaratnya, ibu adalah *shelter*.

Jadi, rumah utama bagi manusia itu bukan sekadar bangunan, bukan gedung, bukan tembok, dan bukan atap.

Tetapi bagi seorang anak, ibu adalah rumah pertama.

Apalagi pelukan seorang ibu.

Pelukan seorang ibu itu adalah rumah yang memberikan kedamaian dan ketenangan bagi anak.

Apa pun masalah yang dihadapi anak, ketika ibunya hadir dan memberikan pelukan, itu dapat memberikan ketenangan.

Makanya, rumah pertama dan sekolah pertama bagi anak adalah ibunya.

ANAK BELAJAR BAHASA DAN KASIH SAYANG DARI IBU

Anak akan melihat bagaimana ibunya berbicara.

Karenanya, anak menyerap pertama kali ilmu bahasa dari sang ibu.

Makanya kita sering kali mendengar istilah **mother tongue**, yaitu bahasa ibu.

Lidah ibu menjadi sumber awal anak dalam memperoleh bahasa.

Anak menyerap bahasa dari ibunya.

Demikian pula anak menyerap bahasa rahmah, kasih sayang, dan kelemahlembutan dari ibu.

Maka jamaah sekalian...

Fatherless dan Motherless

Kalau kita melihat fenomena **fatherless**, itu memang bisa membahayakan.

Dapat membuat anak kehilangan pegangan, kehilangan figur, dan mengalami berbagai dampak dalam perkembangannya.

Tetapi *motherless* juga memiliki dampak yang sangat besar.

Kalau *fatherless* dapat melukai anak, menyebabkan anak kehilangan kepercayaan diri, memengaruhi perkembangan kognitif, dan membuat anak cenderung menutup diri atau kurang memiliki keberanian, maka kehilangan ibu juga merupakan kondisi yang sangat berat bagi anak.

Dalam sejarah, kita mendapati orang-orang yang kehilangan ayah tetapi dididik oleh ibunya, bahkan kemudian menjadi orang-orang besar.

Ada banyak contohnya, seperti Imam al-Bukhari, Imam Malik, dan lainnya.

Namun, dalam sejarah kita relatif lebih sedikit mendapati sosok-sosok besar yang sejak kecil kehilangan ibu dan kemudian tumbuh tanpa sosok ibu yang mendampingi pendidikannya.

Oleh karenanya, jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Ketika Syaikh mengatakan:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ يَتَخَرَّجُ مِنْهَا الْأَجْيَالُ

“Ibu adalah sekolah yang darinya generasi-generasi lulus.”

Ini bukanlah kalimat yang berlebihan.

Karena sejatinya, karakter-karakter unggul dan karakter-karakter hebat dalam sebuah generasi dibangun sejak dari keluarga, dan ibu memiliki peran yang sangat besar di dalamnya.

Makanya sering kali kita dapati:

Di balik orang hebat, ada ibu yang hebat.

“Fazhfaz Bidzatid Din”

Kemudian kata Syaikh, dalam hadis:

فَاطِمَةُ بَدَاتِ الدِّينَ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Setelah kita tadi mempelajari bahwa wanita dinikahi karena empat hal—hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya—maka Nabi mengatakan:

فَاطِمَةُ بَدَاتِ الدِّينَ

“Cermatilah agamanya.”

Substansi agamanya.

تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Engkau akan beruntung.”

Coba kita cermati ucapan hadis ini.

Kata فَاطْفَرْ — **fazhfar** merupakan fi'il amr, kata kerja perintah.

Berasal dari kata ظَفَرَ - يَظْفَرُ - ظَفَرًا, yang menunjukkan makna memperoleh, mendapatkan, berhasil meraih, atau memenangkan sesuatu.

Maka ketika kata ini dijadikan fi'il amr, maknanya adalah:

“Raihlah.”

“Gapailah.”

“Menangkanlah.”

Artinya, di situ ada usaha.

Kemudian diawali dengan huruf **fa'**, yang di sini menunjukkan makna “maka”.

فَاطْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ

“Maka raihlah wanita yang memiliki substansi agama.”

Artinya, hendaknya engkau berusaha untuk mendapatkan wanita seperti ini.

Carilah dan raihlah wanita yang memiliki agama.

Nabi tidak mengatakan:

فَاخْتَرْ بِذَاتِ الدِّينِ

“Pilihlah wanita yang beragama.”

Tetapi Nabi mengatakan:

فَاطَفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ

Karena di dalamnya terkandung makna usaha untuk memperoleh kemenangan dan keberuntungan.

Seakan-akan Nabi mengarahkan:

“Berusahalah mendapatkan wanita yang memiliki agama.”

Karena sejatinya, dari empat sifat wanita tadi—harta, kecantikan, nasab, dan agama—yang paling bernilai dan paling utama adalah substansi agamanya.

Ibaratnya kita sedang mengejar sesuatu yang sangat bernilai.

Dan sesuatu yang paling bernilai itu ada pada **dzatur-din**, pada substansi agamanya.

Makna “Taribat Yadak”

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Kalau kita perhatikan kata ظَفَر — **zhafira**, ada pembahasan bahasa yang menarik.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa kata tersebut berkaitan dengan makna *zhufra*, yaitu kuku.

Dan kuku itu berada pada ujung jari, sehingga ada sisi makna yang menunjukkan kecermatan.

Ibaratnya, apabila kita ingin memilih, maka pilihlah dengan cermat.

Pilihlah dengan hati-hati dan berupayalah mendapatkan keberuntungan.

Dan keberuntungan itu ada pada **dzatur-din**, pada substansi agama yang dimiliki wanita.

Kemudian, jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Kita masuk pada makna **تَرَبَّتْ يَدَاكَ — taribat yadaak**.

Ini menarik.

Syaikh ketika menjelaskan bagian:

فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ

menjelaskan:

تَرَبَّتْ يَدَاكَ، أَيِ افْتَقَرْتَ إِنَّ لَمْ تَفْعَلْ

“Engkau akan menjadi fakir jika engkau tidak melakukannya.”

Kemudian maksudnya adalah:

الْحُتُّ عَلَى نِكَاحِ ذَاتِ الدِّينِ

Dorongan untuk menikahi wanita yang memiliki substansi agama.

Kata تَرِبْتُ berasal dari *turab*, yang berarti debu atau tanah.

Maka secara literal, *taribat yadaak* berarti:

“Semoga kedua tanganmu berdebu.”

Atau:

“Tanganmu menjadi berlumuran tanah.”

Ini merupakan ungkapan dalam bahasa Arab.

Secara literal memang seperti doa, seakan-akan seseorang mengatakan, “Semoga tanganmu menjadi berdebu.”

Tetapi apa maksudnya?

Ketika seseorang kehilangan hartanya dan menjadi miskin, digambarkan tangannya hanya mendapatkan debu atau tanah.

Dia mengais-ngais tanah, sehingga tangannya menjadi kotor.

Maka ungkapan tersebut dapat menunjukkan makna kefakiran.

Makanya Syaikh menjelaskan: افْتَقَرْتُ

“Engkau akan menjadi fakir jika engkau tidak melakukannya.”

Kenapa Nabi mengatakan demikian?

Coba kita perhatikan.

Nabi mengatakan bahwa wanita dinikahi karena empat hal:

- karena hartanya,
- karena nasabnya,

- karena kecantikannya,
- dan karena agamanya.

Maka cermatilah dan pilihlah dengan sungguh-sungguh substansi agamanya.

تَرِبْتُ يَدَاكَ

Kita sering mendapatkan terjemahan:

“Engkau pun akan beruntung.”

Padahal secara lafaz, *taribat yadaak* berkaitan dengan makna “tanganmu menjadi berdebu” atau “menjadi fakir”.

Makna ini merupakan ungkapan kebalikan dari keberuntungan.

Seakan-akan:

Jika engkau tidak memilih wanita yang baik agamanya, engkau akan kehilangan banyak hal.

Engkau akan menjadi “fakir”, dalam makna kehilangan sesuatu yang sangat bernilai.

Maka lihatlah wanita yang memiliki agama.

Jangan sampai engkau kehilangan sesuatu yang paling bernilai.

Dan nilai itu ada pada **dzatur-din**, pada substansi agamanya.

Orang Arab dahulu mengatakan:

لَا شَيْءَ فِي يَدِهِ إِلَّا التُّرَابُ

“Tidak ada sesuatu di tangannya kecuali debu.”

Artinya, dia tidak memiliki apa-apa.

Jadi ini adalah ungkapan bahasa, bukan dimaksudkan sebagai doa keburukan.

Ini merupakan idiom yang sudah dipahami dalam bahasa Arab.

Makanya Syaikh mengatakan bahwa ungkapan tersebut mengandung **al-hatitsu**, yaitu dorongan.

Maknanya adalah *targhib*, motivasi, dorongan, atau *at-tahridh*.

Yaitu:

الْحَثُّ عَلَى نِكَاحِ ذَاتِ الدِّينِ

Dorongan untuk menikahi wanita yang memiliki agama yang baik.

Jadi yang dilihat adalah substansi agamanya.

BIMBINGAN KENABIAN DALAM MEMILIH ISTRI

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Ini sangat relevan sekali ketika Syaikh mengatakan bahwa pendidikan anak itu dimulai dari bagaimana kita memilih secara selektif istri yang Shalihah.

Kemudian Syaikh menutup faedah ini dengan menukil hadis Nabi:

فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ

Ini adalah bimbingan kenabian.

Apabila kita ingin mencari wanita yang hendak dijadikan istri, maka perhatikan substansi agamanya.

Kemudian Syaikh menukil pada akhir faedah ini ucapan seorang penyair:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

“Ibu adalah madrasah. Jika engkau mempersiapkannya dengan baik, berarti engkau telah mempersiapkan suatu generasi yang baik.”

Ini adalah syair yang masyhur.

Ada yang mengatakan syair ini berasal dari Ahmad Syauqi, tetapi yang lebih tepat, syair ini dinisbatkan kepada penyair dari negeri Syam, yaitu **Hafizh Ibrahim**.

Beliau memiliki kumpulan puisi yang berbicara tentang ilmu dan akhlak.

Kemudian syair ini menyebar dan menjadi sangat masyhur.

Sekali lagi, jamaah, kenapa ibu dikatakan **madrasah**?

Karena madrasah adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Dan ibu adalah tempat pertama berlangsungnya proses pendidikan anak.

Di bagian terakhir, Syaikh menukilkan ucapan seorang penyair yang bernama **Hafizh Ibrahim**.

Sebenarnya syairnya panjang.

Sebelum bait:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ

Hafizh Ibrahim mengubah:

مَنْ لِي بِتَرْبِيَةِ النِّسَاءِ فَإِنَّهَا
فِي الشَّرْقِ عِلَّةٌ ذَلِكَ الْإِخْفَاقُ

Kurang lebih maknanya:

“Bagaimana mungkin aku tidak memikirkan pendidikan kaum wanita, sementara di Timur hal itu menjadi salah satu sebab kegagalan pendidikan?”

Artinya, pada masa itu banyak wanita yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Banyak wanita tidak diberikan kesempatan untuk belajar, dengan anggapan bahwa wanita cukup berada di rumah, memasak, mengurus rumah, dan seterusnya.

Padahal wanita adalah sekolah.

Makanya setelah itu beliau mengatakan:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ

“Ibu adalah sekolah.”

Apabila engkau mempersiapkan wanita-wanita ini, maka sejatinya engkau sedang mempersiapkan generasi yang baik, generasi yang harum namanya, generasi yang sukses, dan generasi yang berhasil.

Ibu Harus Dipersiapkan

Makanya di sini beliau mengatakan:

إِذَا أَعَدَدْتَهَا

“Apabila engkau mempersiapkannya.”

Berarti ibu perlu dipersiapkan.

Siapa yang mempersiapkan?

Pertama kali adalah orang tuanya.

Ibunya dan ayahnya.

Dengan kata lain, ketika kita mendidik anak kita dan Allah mengaruniakan kepada kita seorang anak perempuan, maka salah satu

tugas kita adalah mendidik dia agar kelak mampu menjadi seorang istri dan ibu yang baik.

Karena dari ibu inilah akan lahir generasi-generasi.

Maka kuncinya ada pada seorang ibu.

Oleh karena itu, perlu dilakukan **i'dad**, persiapan.

- Persiapan diniyyah, persiapan agama.
- Persiapan 'ilmiyyah, persiapan ilmu.
- Persiapan 'amaliyyah, persiapan amal.
- Persiapan 'aqliyyah, persiapan akal.
- Persiapan tarbawiyyah, persiapan pendidikan.
- Persiapan nafsiyyah, persiapan jiwa.
- Persiapan akhlaqiyyah, persiapan akhlak.

- Dan seterusnya.

Maka sekolah ini perlu dipersiapkan.

Kemudian ketika sudah menikah, siapa yang mempersiapkan?

Suami.

Apabila ibu adalah sekolahnya, maka suami ibaratnya adalah **kepala sekolahnya**.

IBU ADALAH MADRASAH YANG BERGERAK

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Dari sini kita bisa melihat:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ حَيَّةٌ مُتَحَرِّكَةٌ

Ibu itu ibarat madrasah yang hidup dan bergerak.

Madrasah yang terus bergerak.

Sekolah yang terus berjalan.

Karena sejatinya, di mana pun ibu berada, maka di situlah sekolah bagi anak-anaknya.

Makanya tidak berlebihan apabila dikatakan:

أَفْعَالُ الْأُمِّ قَبْلَ أَقْوَالِهَا مِنْهَجٌ تَرْبَوِيٌّ

“Perbuatan seorang ibu sebelum perkataannya merupakan bagian dari kurikulum pendidikan.”

Anak melihat perbuatan ibunya sebelum dia memahami nasihat yang diucapkan ibunya.

Maka keteladanan ibu adalah bagian dari pendidikan.

Ibu sebagai Taman dan Guru bagi Para Guru

Setelah itu Hafizh Ibrahim melanjutkan syairnya.

Beliau mengatakan:

الْأُمُّ رَوْضٌ

“Ibu adalah taman.”

Kemudian beliau melanjutkan:

إِنْ تَعَاهَدَهُ الْحَيَا بِالرِّيِّ أَوْرَقَ

“Apabila taman itu dijaga dengan siraman hujan, ia akan menghiijau dan tumbuh subur.”

Kemudian beliau melanjutkan lagi:

الْأُمُّ أَسْتَاذُ الْأَسَاتِذَةِ الْأُولَى

“Ibu adalah guru pertama bagi para guru.”

Ibu adalah guru bagi para guru yang memenuhi penjuru dunia dengan jasa-jasa mereka.

Coba kita perhatikan.

Di awal, beliau menyebutkan bahwa pada zamannya beliau mendapati di sebagian negeri Timur, wanita tidak diberikan kesempatan untuk belajar.

Wanita hanya disibukkan dengan urusan-urusan domestik.

Dan ini bukan konsep Islam.

Makanya beliau mengkritik dan mengingatkan:

Ibu adalah sekolah.

Ibu adalah taman.

Dan ibu adalah guru bagi para guru.

Ini adalah syair yang sangat bagus yang menjelaskan betapa pentingnya peran seorang ibu.

BUKAN BERARTI PERAN AYAH TIDAK PENTING

Tetapi bukan berarti peran ayah tidak penting.

Ayah pun sangat penting.

Ibu ibaratnya sekolahnya.

Ayah ibaratnya **kepala sekolahnya**.

Bukan bos madrasah, tetapi kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dan amanah.

Dia harus tahu sekolah seperti apa yang harus dia pimpin.

Dia harus tahu apa visinya, apa misinya, dan seterusnya.

Dia juga harus turut membuat kurikulum:

- Kurikulum adab.
- Kurikulum akhlak.
- Kurikulum tanggung jawab.
- Kurikulum sosial.
- Kurikulum akidah.
- Dan seterusnya.

Semua itu termasuk tanggung jawab seorang suami sebagai pemimpin.

Makanya suami memiliki otoritas, tetapi **bukan otoriter.**

Otoritas itu berarti memiliki tanggung jawab.

Ada *mas'uliyah*.

Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.”

Makna *qiwamah* adalah pemeliharaan yang disertai amanah.

الْقَوَامَةُ لَيْسَتْ سُلْطَةً فَقَطْ، بَلْ هِيَ رِعَايَةٌ وَمَسْئُولِيَّةٌ وَتَوْجِيهٌ

Qiwamah bukan sekadar kekuasaan.

Tetapi qiwamah adalah pemeliharaan, tanggung jawab, dan pengarahan.

Maka ayah memimpin arah.

Ibu menjalankan agar sesuai dengan arah.

Kemudian keduanya bekerja sama agar dapat berjalan di atas arah yang sama.

Saling memperbaiki.

Dan saling membantu dalam kebaikan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketakwaan.”

VISI, MISI, DAN TUJUAN KELUARGA

Maka, jamaah sekalian, *madrasatul bait* itu adalah keluarga.

Memang dikatakan bahwa ibu adalah sekolahnya.

Tetapi suami sebagai pemimpin harus memastikan arah sekolah keluarga tersebut.

Pertama adalah **ru'yah**.

Apa itu *ru'yah*?

Visi.

Visi rumah tangga.

Hendak dibawa ke mana rumah tangga ini dalam jangka panjang?

Dan visi orang beriman adalah Allah mengumpulkan kita bersama-sama di dalam surga-Nya.

Kemudian **risalah**, yaitu misi.

Apa yang harus dilakukan oleh ayah, ibu, dan keluarga untuk meraih visi tersebut?

Ada langkah-langkah untuk meraihnya.

Itulah misi.

Kemudian ada **ahdaf**, yaitu tujuan.

Tujuan mengharuskan adanya target-target yang konkret.

Misalnya, kita tahu bahwa tujuan mendidik anak adalah mempersiapkan mereka menjadi hamba Allah.

Itu merupakan arah pendidikan.

Tetapi kemudian ada tujuan-tujuan yang lebih konkret.

Bagaimana agar anak pada fase bayi berkembang dengan baik?

Kemudian ketika memasuki fase *ghulam*, berkembang dengan baik.

Kemudian pada fase *yafi'*, *mumayyiz*, dan seterusnya, berkembang dalam kondisi yang baik.

Itulah *ahdaf*, tujuan-tujuan yang lebih konkret.

Di sinilah kita membutuhkan **manhaj**.

Kita membutuhkan kurikulum.

Kita membutuhkan *thariqah*, metode.

Kita membutuhkan cara.

Kita juga perlu membangun **bi'ah**, lingkungan yang baik.

Kemudian kita perlu melakukan **taqwim**, evaluasi.

Apakah cara yang kita lakukan sudah tepat atau belum?

Apakah metode yang kita gunakan sudah efektif atau belum?

MEMPERSIAPKAN IBU BERARTI MEMPERSIAPKAN GENERASI

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Maka:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ، إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ جِيلًا

Ketika kita mempersiapkan ibu, maka kita sedang mempersiapkan sekolah pertama.

Dan sekolah pertama itu ada pada tarbiyah, pendidikan.

Pendidikan itu akan melahirkan generasi.

Maka kita mempersiapkan **al-jil**, generasi.

Generasi yang nantinya akan menjadi **syu'ban**, menjadi bagian dari bangsa.

Artinya, sukses atau tidaknya sebuah bangsa sangat berkaitan dengan keluarga.

Dan keluarga memiliki pilar yang sangat kuat pada seorang ibu.

AYAH BUKAN MANAJER ISTRI

Terakhir, jamaah sekalian...

Alangkah indahnya ucapan:

الْأَبُ لَيْسَ مُدِيرًا لِرَوْجَتِهِ

“Seorang ayah bukanlah manajer bagi istrinya.”

Bukan direktur atas istrinya.

Tetapi:

بَلْ هُوَ مَسْئُولٌ عَنْ تَوْجِيهِ مَدْرَسَةِ الْأُسْرَةِ وَرِعَايَتِهَا

“Dia adalah pihak yang memikul tanggung jawab untuk mengarahkan dan merawat sekolah keluarga.”

Maka apabila ayah adalah penanggung jawab sekolah, pertanyaan pertama seorang ayah bukan:

“Apa yang sudah ibu lakukan untuk mendidik anak?”

Bukan.

Tetapi: **“Apa yang sudah aku lakukan sebagai imam, sebagai pemimpin, sebagai kepala sekolah?”**

Apa yang sudah aku lakukan agar sekolah keluarga ini memiliki visi yang benar?

Memiliki misi yang lurus?

Memiliki kurikulum?

Kemudian mampu menjalankan semuanya dengan baik?

Itu semua termasuk tugas kita sebagai seorang suami.

PENUTUP FAEDAH KELIMA

Maka poin utama di sini, jamaah sekalian, muliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Tugas kita bukan hanya menyeleksi dan mencari ibu bagi anak kita.

Tetapi juga **mempersiapkan**.

Dan ternyata hal itu tidak lepas dari tugas kita sebagai seorang suami.

Mungkin ini yang bisa disampaikan.

Sebelum ditutup, mungkin ada pertanyaan.

Silakan.

SESI TANYA JAWAB

Pertanyaan Pertama : Hak Istri yang Jarang Ditemui Suami dan Talak melalui WhatsApp

Penanya:

Ustaz, bagaimana keadaan seorang istri yang dinikahi tetapi suaminya jarang sekali pulang, bahkan sampai bertahun-tahun? Namun dia hanya diberikan nafkah lahir berupa uang secukupnya.

Sedangkan Nabi pernah bersabda—sebagaimana yang pernah saya dengar—bahwa kemampuan seorang istri untuk berpisah adalah enam bulan.

Suatu saat sang istri melakukan kesalahan, tetapi kesalahannya di sini tidak

disebutkan. Kemudian suami mentalaknya melalui WhatsApp.

Bagaimana status pernikahan tersebut? Apakah sah atau tidak?

Ini sudah memasuki bulan ketiga sejak ditalak, tetapi sang suami tidak pernah mengajarkan atau mendidik agama kepada istrinya.

Posisi istrinya ini adalah istri kedua.

Jazakallahu khairan.

Jawaban

Na'am. *Barakallahu fiik.*

Ini pertanyaan yang cukup berat sebenarnya, jamaah sekalian.

Allah Subhanahu wa Ta'ala...

Yang pertama harus kita pahami adalah bahwa di dalam rumah tangga terdapat **hak dan kewajiban**.

Dan kewajiban itu akan lebih mudah ditunaikan setelah seseorang memahami hak.

Ma'rifatul huquq—mengetahui hak—baru kemudian kita akan mengetahui kewajiban kita.

Kalau kita tidak tahu hak, kita tidak akan bisa melaksanakan kewajiban dengan benar.

Contoh, kita memiliki kewajiban beribadah kepada Allah.

Kita tidak akan bisa beribadah dengan benar kalau kita tidak mengetahui hak Allah.

Hal ini telah dijelaskan dalam hadis Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membonceng Mu'adz.

Nabi memanfaatkan momen tersebut sebagai momen pembelajaran.

Beliau bertanya:

يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟

“Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba dan apa hak para hamba atas Allah?”

Ada hak yang harus ditunaikan.

Hak Allah ditunaikan oleh hamba.

Dan ada hak hamba yang akan Allah tunaikan.

Jadi kita harus mengetahui hak.

Lima Perkara Daruriyyat

Demikian pula dalam rumah tangga.

Islam mengakui adanya hak-hak, termasuk hak seorang istri.

Ini berkaitan dengan apa yang disebut sebagai **adh-dharuriyyat al-khams**, yaitu lima perkara yang bersifat darurat dan harus dijaga.

Apabila perkara-perkara ini tidak terpenuhi, maka dalam kondisi tertentu seorang istri dapat menuntut perpisahan dari suaminya.

1. Hifzhud Din — Menjaga Agama

Pertama adalah **hifzhud din**, yaitu menjaga agama.

Agama mengakui adanya penjagaan terhadap agama seorang istri.

Artinya, apabila seorang istri tidak mendapatkan keamanan dan penjagaan dalam urusan agamanya, maka dia memiliki hak untuk keluar dari pernikahan tersebut.

Misalnya, istri dilarang salat.

“Tidak boleh salat.”

Tidak boleh beribadah.

Tidak boleh menggunakan hijab.

Misalnya demikian.

Maka dia harus keluar dari pernikahan seperti itu dalam rangka menjaga agamanya.

Kenapa?

Karena agama harus lebih dikedepankan dan lebih didahulukan.

Oleh karenanya, apabila seorang wanita tidak diberikan hak dalam urusan agamanya, maka dia memiliki hak untuk berpisah apabila kondisi tersebut benar-benar mengancam agamanya.

Seorang wanita membutuhkan kesempatan untuk beribadah dengan baik dan menjalankan syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

2. Hifzhun Nafs — Menjaga Jiwa

Kemudian yang kedua adalah **hifzhun nafs**, yaitu menjaga jiwa.

Artinya, apabila ada suami yang mengancam jiwa istrinya, termasuk melakukan KDRT, istrinya dipukuli, dianiaya sampai berdarah-darah atau

memar-memar, maka kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan.

Jamaah sekalian, ada pemahaman yang sungguh keliru ketika seseorang mengatakan kepada korban KDRT:

“Ibu, sabar saja.”

Kemudian memberikan contoh Asiyah yang bersabar kepada Fir'aun.

Memang kita tidak bisa mengingkari bahwa Asiyah adalah teladan yang luar biasa dalam kesabaran.

Tetapi satu hal yang harus kita pahami:

Sabar itu bukan berarti pasif.

Sabar juga bisa berarti aktif.

Tubuh kita bukan milik kita secara mutlak.

Tubuh kita adalah amanah dari Allah.

Maka tidak boleh tubuh yang Allah titipkan kepada kita justru dibiarkan disakiti, dianiaya, dan dirusak.

Kita sendiri tidak boleh menganiaya diri kita.

Misalnya menyakiti diri sendiri, itu tidak boleh.

Apalagi kita membiarkan diri kita terus-menerus disakiti.

Maka kita wajib membela diri.

Membela diri juga membutuhkan kesabaran.

Makanya ketika ada wanita yang mengalami KDRT, tidak boleh diam.

Dia harus membela dirinya.

Bisa melaporkan kepada keluarga, kepada orang tua, kepada pihak yang dapat

membantu, bahkan kepada polisi apabila diperlukan.

Tidak boleh diam, karena dia memiliki hak atas keselamatan dirinya.

Apalagi jika sudah sampai pada ancaman pembunuhan dan ancaman serius lainnya.

3. Hifzhul 'Aql — Menjaga Akal

Kemudian yang ketiga adalah **hifzhul 'aql**, yaitu menjaga akal.

Artinya, seorang wanita memiliki hak untuk belajar.

Pada asalnya, suami berkewajiban memenuhi kebutuhan belajar istrinya dan mengajarnya.

Tetapi apabila suaminya tidak mampu mengajarnya, maka tidak boleh melarang istrinya untuk belajar.

Menuntut ilmu tidak boleh dilarang secara mutlak.

Namun, jamaah sekalian, harus dibedakan.

Jangan sampai terjadi salah paham.

Misalnya ada seorang wanita menuntut suaminya untuk bercerai.

Ditanya:

“Kenapa, Bu?”

“Karena saya tidak boleh ikut pengajian, Ustaz. Saya tidak boleh ke masjid.”

Kemudian ditanya lagi:

“Apakah Ibu tidak boleh belajar sama sekali?”

“Kalau belajar secara online masih boleh.”

Kalau demikian, berarti masih diberikan kesempatan untuk belajar.

Misalnya suami melarang istrinya pergi ke masjid.

Secara asal, seorang wanita tidak boleh dilarang secara zalim untuk pergi ke masjid.

Tetapi apabila ada kondisi tertentu yang membuat suami melarang, sementara belajar tersebut bukan kewajiban individu pada saat itu, maka perlu dilihat mana yang lebih wajib untuk ditaati.

Ketaatan kepada suami dalam perkara yang ma'ruf merupakan kewajiban.

Namun, apabila suami melarang istrinya secara total untuk belajar dan menuntut ilmu, tidak boleh belajar sama sekali, maka istri memiliki hak untuk menuntut haknya.

4. Hifzhun Nasl — Menjaga Keturunan

Kemudian yang keempat adalah **hifzhun nasl**, yaitu menjaga keturunan.

Dengan kata lain, apabila suami tidak mampu memiliki anak, misalnya karena infertilitas, maka seorang istri memiliki hak untuk mempertimbangkan perpisahan.

Meskipun tentu saja dia juga boleh memilih untuk bersabar dan tetap mempertahankan rumah tangganya.

5. Hifzhul Mal — Menjaga Harta

Kemudian yang kelima adalah **hifzhul mal**, yaitu menjaga harta.

Harta istri adalah milik istri.

Harta suami adalah milik suami.

Tidak ada konsep bahwa otomatis harta istri menjadi milik suami atau sebaliknya.

Masing-masing memiliki hak atas hartanya.

Termasuk hak seorang istri adalah mendapatkan nafkah.

Kalau seorang istri telah dinafkahi secara ma'ruf dan sesuai kemampuan suami, maka nafkah tersebut perlu dilihat secara proporsional.

Tetapi kalau seorang istri tidak pernah dinafkahi dan tidak diberikan kebutuhan yang mencukupi, maka hal itu termasuk bentuk kezaliman dan dapat menjadi alasan untuk menuntut haknya, termasuk menuntut perceraian.

Menjaga Kehormatan

Sebagian ulama juga menambahkan poin keenam, yaitu **hifzhul 'irdh**, menjaga kehormatan.

Artinya, apabila seorang istri dihinakan, dicela, dimaki-maki, direndahkan, atau diperlakukan dengan penghinaan yang terus-menerus, maka sebagian ulama memberikan ruang bagi istri untuk menuntut haknya.

Kenapa?

Karena dia tidak akan mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam kondisi seperti itu.

Nasihat untuk Penanya

Maka dari hal ini, nasihat saya kepada penanya tadi:

Antum lebih tahu tentang kondisi antum sendiri.

Perhatikan bagaimana kondisi rumah tangga antum dalam kaitannya dengan hak-hak tersebut.

Sejauh mana suami menunaikan hak-hak istrinya?

Apabila suami tidak menunaikan hak-hak tersebut, maka seorang istri boleh menuntut agar haknya ditunaikan.

Dan pada akhirnya, dalam kondisi yang memenuhi alasan syar'i, dia juga dapat menuntut perceraian.

Meskipun tentu saja perceraian bukanlah solusi pertama.

Intinya, seorang istri memiliki hak untuk menuntut haknya agar ditunaikan oleh suami.

Talak Melalui WhatsApp

Kemudian yang terakhir tadi ditanyakan tentang suami yang mengeluarkan kata cerai melalui handphone.

Kalau memang suami telah menjatuhkan talak, maka perlu dilihat jenis talaknya.

Apabila itu merupakan **talak pertama**, maka termasuk talak raj'i selama masih dalam masa iddah.

Artinya, suami masih memiliki kesempatan untuk melakukan rujuk selama masa iddah.

Tetapi apabila masa iddah telah selesai dan suami tidak melakukan rujuk, maka hubungan pernikahan tersebut telah berakhir.

Jika ingin kembali bersama, maka harus dilakukan akad nikah yang baru.

Harus ada wali, akad, dan ketentuan-ketentuan pernikahan lainnya.

Tetapi kalau sudah sampai **talak tiga**, maka sudah tidak ada kesempatan untuk kembali secara langsung.

Pernikahan tersebut telah berakhir.

Tidak bisa kembali kepada suami pertama kecuali setelah wanita tersebut menikah dengan laki-laki lain dalam pernikahan yang sah, kemudian pernikahan tersebut berakhir secara alami—misalnya karena perceraian atau kematian suami kedua—dan telah terpenuhi ketentuan syariat yang berlaku.

Talak seperti ini disebut **talak ba'in**.

Maka berhati-hatilah dalam mengucapkan kata cerai kepada istri.

Wallahu a'lam.

Pertanyaan Kedua : Talak melalui WhatsApp, Status Administrasi, dan Biaya Pengurusan Akta Cerai

Penanya:

Ustaz, bagaimana dengan seorang istri yang mendapatkan hal yang sama seperti pertanyaan tadi?

Posisinya sudah diceraikan hanya melalui WhatsApp atau telepon.

Kemudian suaminya telah menikah lagi.

Yang menjadi pertanyaan, bagaimana kondisi istri ini apabila dia ingin menikah lagi?

Tentu dia belum bisa menikah karena harus mengurus surat-surat cerai terlebih dahulu, atau akta cerai.

Apakah sang wanita boleh menyampaikan kepada calon suaminya mengenai biaya pengurusan surat-surat tersebut?

Karena wanita ini berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Demikian, Ustaz.

Jazakallahu khairan.

Jawaban

Na'am. Barakallahu fiikum.

Kalau pernikahan tadi disebutkan bahwa dia adalah istri kedua, maka perlu dilihat status pernikahannya.

Kalau memang pernikahannya adalah **nikah resmi melalui KUA**, maka secara aturan negara memang harus ada bukti dan dokumen.

Dia menikah dengan bukti surat, maka perceraian juga perlu dibuktikan dengan surat.

Tetapi kalau dia menikah secara **sirri**, tidak ada surat atau dokumen negara, ini yang kemudian menjadi masalah.

Makanya ketika seorang wanita dipoligami kemudian dinikahi secara sirri, meskipun secara agama pernikahannya sah—ada wali, ada saksi, ada akad dan terpenuhi syarat-syaratnya—tetapi tidak tercatat di KUA, itu akan menimbulkan masalah ketika terjadi persoalan.

Misalnya suami tidak mau menceraikan sementara suami melakukan kezaliman.

Di dalam Islam ada mekanisme **khulu'**, yaitu seorang istri meminta perpisahan dari suaminya.

Dan persoalan seperti ini membutuhkan pihak yang berwenang untuk menyelesaikannya.

Dalam konteks negara, tentu ada lembaga peradilan agama yang menangani perkara-perkara tersebut.

Kalau tidak ada dokumennya, memang akan lebih sulit, jamaah sekalian.

Tetapi kalau pernikahannya resmi, meskipun secara agama sudah jatuh talak, maka yang lebih aman adalah mengurus terlebih dahulu dokumen perceraian.

Dan apabila wanita tersebut tidak mampu, dia boleh meminta bantuan kepada orang lain.

Siapa pun yang bersedia membantu, termasuk keluarga dari calon suami

barunya yang ingin membantu mengurus dokumen-dokumen tersebut.

Itu boleh-boleh saja.

Intinya, jamaah sekalian, jangan sampai seorang wanita menikah lagi meskipun secara agama merasa sudah diceraikan, tetapi ternyata secara administrasi negara statusnya masih tercatat sebagai istri orang.

Itu nanti dapat menimbulkan mudarat yang besar.

Maka kalau ditanya:

“Apakah boleh dia meminta bantuan kepada calon suaminya, atau kepada temannya, atau siapa pun yang dapat membantunya untuk mengurus surat perceraian?”

Boleh, karena itu bagian dari kebutuhan dan haknya untuk menyelesaikan status pernikahannya.

Kurang lebih begitu.

Ini mungkin yang bisa disampaikan pada kesempatan kita, dari ba'da Magrib hingga Isya.

Mudah-mudahan ini dapat memberikan manfaat.

Kita tutup dengan kafaratul majelis:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

**Wassalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatuh.**